

**ISRAILIIYYAT DALAM PENAFSIRAN SURAT SHAD
(KAJIAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA)
ISRAILIIYYAT IN THE INTERPRETATION OF SURAH SHAD
(A STUDY OF BUYA HAMKA`S TAFSIR AL-AZHAR)**

Edy Wirastho dan Shoffly Hamka Syaputra

Prodi Ilmu Qur` An Dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ)
Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah
edywirastho@stiqisykarima.ac.id & moonmountain@gmail.com

ABSTRACT

Al-Qur`an presents human history stories in which counsel and lessons are contained. The study of the stories in Al-Qur`an has been done from the time of *salaf* to the present time. In the progress study of the stories in Al-Qur`an, it is often associated with stories in the Torah and Gospel. The study is known as *Israiliyyat*.

The purpose of this study is to learn the *israiliyyat* story of Hamka`s Al-Azhar, especially in Surah Shad and find out how Hamka responded to the stories and understand the *ibrah* that can be taken from the stories found in it.

The type of research used was a library research with a thematic study approach (*maudhu`i*).

The result of this study was found that in the interpretation of Surah Shad in Al-Azhar`s book there is an *israiliyyat* story it was like the tale of two angels coming to warn Dawud to take his warrior`s wife. Dawud bowed for 40 years crying out of remorse. Another story of Solomon`s failing worship was that of being with his horses. Sulaiman commands the sun to rise again. Taken over the kingdom of Sulaiman by a satan like figure of Sulaiman. Then about the demon that came down from the seventh heaven to tempt the faith of Ayyub. And the negotiation between the devil posing as god and the Ayyub`s wife. Which of these strange and dubious narratives has been denied by Hamka, in his own opinions or in a generalization of other popular opinion. From those stories we can take some *ibrah*, like learning about the leadership of the prophet Dawud, the gratitude of Sulaiman and Ayyub patience that we can use as role models for our lives today.

Keyword: *Israiliyyat*, *Ibrah*, Surah Shad, Tafsir Al-Azhar, Hamka

ABSTRAK

Al-Qur`an menyampaikan kisah-kisah sejarah umat manusia yang di dalamnya mengandung nasihat serta pelajaran. Kajian atas kisah dalam Al-Qur`an telah dilakukan dari masa *salaf* hingga saat ini. Dalam perkembangannya kajian terhadap kisah di dalam Al-Qur`an sering-

kali dikaitkan dengan kisah-kisah yang ada dalam Taurat dan Injil. Kajian ini dikenal dengan istilah *israiliyyat*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kisah *Israiliyyat* yang ada dalam Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), khususnya pada Surat Shad serta mengetahui tanggapan Hamka terhadap kisah-kisah tersebut serta memahami *ibrah* yang dapat dipetik dari kisah-kisah yang dibahas di dalamnya.

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kajian tematik (*maudhu`i*).

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dalam penafsiran surat Shad pada kitab Tafsir Al-Azhar terdapat kisah *israiliyyat* seperti kisah datangnya dua malaikat untuk memberi peringatan kepada Dawud karena ingin mengambil istri prajuritnya. Sujudnya Dawud selama 40 tahun sambil menangis karena penyesalan. Ada juga kisah Sulaiman yang lalai beribadah karena asyik dengan kuda-kudanya. Sulaiman yang memerintahkan matahari untuk kembali sore. Diambil alihnya kerajaan Sulaiman oleh setan yang menyerupai Sulaiman. Kemudian tentang iblis yang turun dari langit ke tujuh untuk menggoda Ayyub. Serta negosiasi antara iblis yang menyamar menjadi tuhan dengan istri Ayyub. Pada penafsiran tersebut telah dibantah oleh Hamka, baik dengan pendapatnya sendiri maupun menukil pendapat ahli tafsir lainnya. Dari kisah-kisah tersebut dapat kita ambil beberapa *ibrah* seperti pelajaran tentang kepemimpinan Nabi Dawud, wujud Syukurnya Nabi Sulaiman, serta kesabaran Nabi Ayyub yang bisa kita jadikan teladan untuk kehidupan kita saat ini.

Kata kunci: *Israiliyyat, Ibrah, Surat Shad, Tafsir Al-Azhar, Hamka*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an menyampaikan kisah-kisah sejarah umat manusia yang di dalamnya mengandung nasihat serta pelajaran. Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala. dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا
كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ
يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Artinya: 'Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi

membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111).¹

Sebagai kitab suci dan sumber primer ajaran Islam, Al-Qur'an mutlak harus dipahami isi dan kandungannya supaya dapat diamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Namun Allah subhanahu wa ta'ala hanya menjelaskan poin-poin yang ada secara global saja dan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. diperintah untuk menjelaskan bagian-bagian yang tidak dimengerti oleh para sahabatnya waktu itu. Penjelasan inilah yang kita sebut sekarang dengan tafsir Al-Qur'an.

1 Al-Qur'an, 12:111.

Dengan meluasnya ajaran Islam sampai ke penjuru dunia, menjadikan penjelasan dan penafsiran Al-Qur'an juga semakin meluas. Menjamurnya karya tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa dunia keilmuan dalam bidang tafsir itu dinamis dan terus berkembang, tetapi juga membuatnya kian bebas dan terbuka. Keadaan ini semakin memprihatinkan ketika ditemukan fakta bahwa di dalam kitab-kitab tafsir terdapat sejumlah sumber data penafsiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Seperti *israiliyyat*, hadits palsu, dan pendapat para pendahulu yang tidak jelas asal-usulnya.²

Kajian atas kisah dalam Al-Qur'an telah dilakukan dari masa *salaf* hingga saat ini. Dalam perkembangannya kajian terhadap kisah di dalam Al-Qur'an seringkali dikaitkan dengan cerita dalam Taurat dan Injil. Kajian ini dikenal dengan istilah *israiliyyat*. Para ulama menggunakan istilah *Israiliyat* untuk menyebut kisah-kisah yang masuk ke dalam kebudayaan Islam berdasarkan informasi dari Ahli Kitab, baik Yahudi atau Nasrani.³ Semua itu dinamakan dengan *Israiliyat*, meskipun bersumber juga dari orang-orang Nasrani, karena sumber yang mendominasi dan yang paling banyak dibahas berasal dari peradaban Bani Israil.⁴

Banyak kisah-kisah terdahulu yang dimuat di dalam Al-Quran, yakni terdapat dalam 35 surat dan 1600 ayat.⁵ Adapun kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an salah satunya ada pada surat Shad. Yaitu surat ke-38 dalam Al-

Qur'an yang terdiri dari 88 ayat. Meskipun jumlah ayatnya tidak terlalu banyak, namun di dalam surat Shad terdapat beberapa kisah nabi, yang dalam tafsirannya ada kisah-kisah *israiliyyat* yang janggal.

Di antara sekian banyak kitab tafsir yang ada, tanpa mengurangi penghargaan terhadap kitab-kitab tafsir tersebut, penelitian ini memilih kitab Tafsir Al-Azhar sebagai objek penelitian, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kitab tafsir ini ditulis oleh Buya Hamka, seorang tokoh politik, sastrawan sekaligus ulama. Hamka juga memiliki ketertarikan tersendiri pada bidang sejarah, dinyatakan dengan bukunya *Sejarah Umat Islam*. Perhatian Hamka terhadap sejarah dimunculkan dalam menafsirkan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Azhar*.⁶

Berawal dari latar belakang itulah peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana tanggapan Hamka, seorang sejarawan sekaligus penulis kitab tafsir, terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an, terkhusus pada surat Shad, yang menggunakan *israiliyyat* sebagai sumber rujukan dalam penafsirannya. Dan pelajaran apa yang dapat kita ambil untuk kehidupan saat ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian yang dikaji sebelumnya, yang tentunya berkaitan dengan pokok pembahasan dari objek penelitian, yaitu:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Siti Munawaroh, mahasiswi STIQ Isy Karima dengan judul, "Israiliyyat Pada Kisah Nabi Sulaiman Dalam Tafsir Thabari" (2017).

2 Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit Tafsir*, (Jakarta: QAF, 2019), cet-1, hlm 5.

3 Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik ...*, hlm. 131.

4 Muhammad Abu Syahbah, *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhu'at fi Kutub At-Tafsir*, (Cairo: Maktabah As-Sunnah, 1408H / 1987M), cet-4, hlm 14.

5 A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), hlm 22.

6 Febian Fadhly Jambak, *Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah*, dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, Desember 2017, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm 261.

- b. Valeria Rizki juga telah membuat penelitian berupa skripsi tentang Israiliyyat dengan judul, “Pengaruh Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat At Tin Ayat Pertama” (2018).
- c. Dalam jurnal *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* terdapat tulisan Usman dengan judul, “Memahami Israiliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur`an” (2011).
- d. Muhammad Hasbi Maulidi dengan tesisnya yang berjudul, “Konstruksi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender)” (2019).
- e. Muizzatus Saadah dalam skripsinya yang berjudul, “Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al Azhar (Studi Dalam Surat Al Baqarah)” (2019).
- f. Husnul Hidayati menulis “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka” dalam jurnal *El-Umdah* (2018).

Dari beberapa penelitian terdahulu baik yang telah disebutkan sebelumnya maupun yang tidak, menunjukkan bahwa kajian *Israiliyyat* dalam surat Shad masih belum dilakukan oleh para akademisi, terlebih menggunakan *Tafsir Al-Azhar* sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang ada masih berkisar pada kitab *Tafsir Ath-Thabari* atau Ibnu Katsir yang juga memuat kisah-kisah Israiliyyat. Maka dengan ini penulis mengangkat judul *Israiliyyat* dalam Tafsir Surat Shad (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka) demi menambah dan melengkapi perbendaharaan keilmuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Studi Pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai lit-

eratur yang berkaitan pembahasannya dengan penelitian ini, baik primer maupun sekunder. Penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan penafsiran Hamka, maka yang akan penulis jadikan objek utama dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Buya Hamka, khususnya pada surat Shad.

Adapun objek pendukung adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya adalah *Tafsir Al-Qur`an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir, *Al-Jami` Li Ahkam Al-Qur`an* karya Imam Al-Qurthubu, *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhuat fi Kutub At-Tafsir* karya Prof. Dr. Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Metode Kritik ad-Dakhil fit Tafsir* tulisan Dr. Muhammad Ulinnuha, serta skripsi, jurnal, buku, dan kitab-kitab lain yang menunjang penelitian.

4. PEMBAHASAN

4.1 Israiliyyat

Secara etimologi, *Israiliyyat* adalah bentuk plural dari kata *israiliyah*. Ia berasal dari bahasa *Ibraniyah* (Hebrew) yang tersusun dari kata *isra`* yang berarti hamba, dan *il* yang berarti Allah. Dengan demikian, *Israil* berarti hamba Allah. Yang dimaksud dengan hamba Allah di sini adalah Nabi Ya`qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Kemudian para ulama menggunakan term *Israiliyyat* untuk menyebut kisah-kisah yang masuk ke dalam kebudayaan Islam berdasarkan informasi dari Ahli Kitab, baik Yahudi ataupun Nasrani.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Adz-Dzhabhi menunjukkan bahwa masuknya *Israiliyyat*

⁷ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik ...* (Jakarta: QAF, 2019), cet-1, hlm 131.

ke dalam tafsir sudah dimulai sejak zaman sahabat. Beberapa sahabat yang tercatat terlibat dalam hal itu diantaranya adalah Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan Amru bin 'Ash. Namun keterlibatan mereka dalam hal ini masih dalam batas kewajaran dan tidak berlebih-lebihan. Mereka tidak menanyakan segala hal kepada Ahli Kitab, melainkan hanya dalam penjelasan ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an dan tetap berhati-hati dalam menerima riwayat *Israiliyat*.⁸

Kondisi di atas terlihat sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan era Tabi'in. Pada era ini, tabi'in sangat gencar melansir riwayat-riwayat *Israiliyat* dalam penafsiran Al-Qur'an. Menurut Fayed, hal ini terjadi karena dua hal. *Pertama*, generasi tabi'in tidak dijamin keadilannya, sehingga tidak mengherankan bila terdapat sebagian dari mereka yang kerap melansir *Israiliyat* walau tingkat validitasnya tidak benar. *Kedua*, banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam dengan niat yang jelek. Kondisi seperti ini terus diperparah dengan munculnya sekelompok orang dari generasi tabi'in yang melansir berbagai penafsiran dari Ahli Kitab tanpa memilah mana yang shahih dan tidak.⁹

Kita perhatikan ciri kisah *Israiliyat* yang disebutkan oleh Rosihon Anwar agar kita mampu membentengi diri kita sendiri dari berita yang tidak benar, yaitu:

- a) Awal sanadnya berupa rawi yang berasal dari ahli kitab (sumber primer), atau berasal dari sahabat / tabi'in / tabi' tabi'in yang terkenal sering meriwayatkan dari ahli kitab.

8 Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet-1, hlm 29.

9 Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik ...* (Jakarta: QAF, 2019), cet-1, hlm 137.

- b) Sanadnya tidak bersambung kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.
- c) Isi *matannya* berupa kisah yang asing dan aneh.
- d) Berupa kisah-kisah masa lampau, dan
- e) Umumnya berisi kisah-kisah yang panjang.¹⁰

Menurut ulama' tafsir, yang menjadi rujukan riwayat *Israiliyat* umumnya adalah tokoh-tokoh ahli kitab yang memeluk agama Islam, baik dari kalangan sahabat ataupun tabi'in. Mereka adalah sebagai berikut:

- a) Tamim Ad-Daari

Tamim Ad-Daari adalah seorang sahabat yang sebelumnya beragama Nashrani. Beliau memiliki banyak pengetahuan tentang Nashraniah dan berita-beritanya serta ilmu-ilmu lainnya seperti kisah peperangan dan berita umat terdahulu. Dan disebutkan pula bahwa Tamim Ad-Daari merupakan orang pertama yang mengisahkan riwayat *Israiliyat*, ia meminta izin kepada Umar bin Khattab dan Umar pun mengizinkannya.¹¹

- b) Abdullah bin Salam

Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf, Abdullah bin Salam bin Al-Harits Al-Israili Al-Anshari,¹² masuk Islam sesaat setelah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tiba di Madinah pada peristiwa hijrah. Ia merupakan seorang pemuka kaum Yahudi yang memiliki pengetahuan tentang ilmu Taurat dan ilmu Qur'an, sehingga bercampurlah antara pengetahuan mengenai Yahudiyyah dan Islamiyyah. Ia

10 Rosihon Anwar, *M elacak Unsur-Unsur Israiliyat ...*, hlm 29.

11 Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Israiliyat fii At-Tafsir wa Al-Hadits*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hlm 71.

12 Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Maktabah Mush'ab bin Umair, 2004), jilid 1, hlm 133.

meriwayatkan banyak kisah *Israiliyat*,¹³ riwayat darinya banyak diterima oleh kedua putranya, Yusuf dan Muhammad serta beberapa perawi lainnya seperti Auf bin Al-Malik dan Abu Hurairah.¹⁴

c) Ka`ab Al-Akhbar

Nama aslinya adalah Abu Ishaq Ka`ab bin Mati` Al-Humairi,¹⁵ dikenal dengan sebutan Ka`ab Al-Akhbar karena pengetahuannya yang luas. Ia berasal dari Yahudi Yaman yang masuk Islam pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab.¹⁶ Banyak riwayat *Israiliyat* yang dinisbatkan kepadanya. Adapun perawi-perawi yang menerima riwayat darinya di antara lain: Muawiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Malik bin Abi Amir Al-Asbani, Atha bin Abi Rabbah, dan Abdullah bin Damrah.¹⁷

d) Wahab bin Munabbih

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah, Wahab bin Munabbih bin Sij bin Dzi Kanaz Al-Yamani Ash-Shan`ani.¹⁸ Menyatakan ke-Islamannya pada masa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Wahab bin Munabbih banyak meriwayatkan kisah *Israiliyat*,¹⁹ riwayat-riwayat darinya banyak diterima oleh putranya Abdullah dan Abdurrahman, dan juga diterima oleh Umar bin Dinar,²⁰ Abdush Shamad, dan Uqail.²¹

e) Ibnu Juraij

Nama lengkapnya adalah Abu Khalid Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij

yang berasal dari Nashrani.²² Adapun beberapa perawi yang menerima riwayat darinya antara lain ialah: Ibnu Abbas, Amru bin Ash, Muhammad bin Sa`id Al-Kalbi, Muqatil bin Sulaiman, dan Muhammad bin Marwan As-Su`udi. Mereka disebut sebagai sumber *Israiliyat*.²³

Dalam hal ini, secara garis besar para ulama membagi *Israiliyat* menjadi tiga kategori dalam meriwayatkan *Israiliyat*. *Pertama*, riwayat *Israiliyat* yang diketahui kebenarannya karena sesuai dengan ajaran agama Islam. *Kedua*, riwayat *Israiliyat* yang diketahui kebohongannya karena bertentangan dengan ajaran agama. *Ketiga*, riwayat *Israiliyat* yang tidak diketahui status kebenaran dan kedustaannya karena tidak ada dalil yang menegaskan kebenaran atau kedustaan riwayat tersebut. Kategori ketiga ini adalah bagian yang didiamkan, tidak kita benarkan ataupun kita dustakan.

4.2 *Israiliyat* dalam Surat Shad

Di dalam surat Shad ada tiga kisah nabi yang memuat konten *israiliyyat* di dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*.

a. Nabi Dawud

Kisah Nabi Dawud terletak pada ayat 21 sampai ayat 24. Hamka mengutip pendapat Imam Al-Qurthubi, menyebutkan bahwa yang datang menemui Nabi Dawud adalah manusia, ada pula yang menafsirkan bahwa mereka adalah malaikat, dan ada pula yang mengatakan bahwa keduanya adalah Jibril dan Mikail. Sebagian juga berpendapat bahwa mereka adalah malaikat yang menjelma wujud manusia.²⁴

13 *Ibid*, hlm 68.

14 Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat ...*, hlm 37.

15 Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir ...*, hlm 135.

16 *Ibid*, hlm 38.

17 Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir ...*, hlm 38.

18 *Ibid*, hlm 141.

19 Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Israiliyyat fii At-Tafsir ...*, hlm 83.

20 Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir ...*, hlm 141.

21 Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat ...*, hlm 38.

22 Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir ...*, hlm 143.

23 Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat ...*, hlm 38.

24 Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami` Li Ahkam Al-Qur`an*, (Beirut: Al-Risalah Publishers, 2002), cet-1, hlm 155.

Pada kisah Nabi Dawud, Hamka juga mencantumkan kisah dalam Perjanjian Lama. Pada Samuel II, Pasal 11 yang dikutip oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* tertulis “Pada suatu hari berjalan-jalan di atas sutuh istananya, tiba-tiba kelihatan olehnya seorang perempuan sedang mandi bertelanjang. Perempuan itu sangat cantik. Lalu Dawud menyuruh menyelidiki perempuan itu siapa. Lalu didapat keterangan bahwa dia itu istri dari seorang pahlawan perangnya yang bernama Uria. Maka Dawud mendapat akal yang sangat buruk, yaitu dikirimnya perintah kepada Panglima Perangnya yang bernama Yoab, supaya Uria itu dibawa ke medan perang dan diletakkan di barisan paling muka supaya dia mati terbunuh di medan perang. Maksud Dawud itu berhasil karena Uria memang mati di medan perang, lalu istrinya diambilnya.”²⁵

25 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2021), jilid 7, cet-6, hlm 545.

Namun ada beberapa perbedaan teks yang dikutip oleh Hamka dengan tulisan asli yang terdapat dalam Perjanjian Lama Terjemahan Baru tentang cerita Dawud, Uria dan istrinya:

“11:2 Sekali peristiwa pada waktu petang, ketika Daud bangun dari tempat pembaringannya, lalu berjalan-jalan di atas sotoh istana, tampak kepadanya dari atas sotoh itu seorang perempuan sedang mandi; perempuan itu sangat elok rupanya. 11:3 Lalu Daud menyuruh orang bertanya tentang perempuan itu dan orang berkata: “itu adalah Batsyeba binti Eliam, isteri Uria orang Het itu. 11:4 Sesudah itu Daud menyuruh orang mengambil dia. Perempuan itu datang kepadanya, lalu Daud tidur dengan dia. Perempuan itu baru selesai membersihkan diri dari kenajisannya. Kemudian pulanglah perempuan itu ke rumahnya. 11:5 Lalu mengandunglah perempuan itu dan disuruhnya orang memberitahukan kepada Daud, demikian: “Aku mengandung.” ... 11:14 Paginya Daud menulis surat kepada Yoab dan mengirimkannya dengan perantaraan Uria. 11:15 Ditulisnya dalam surat itu, demikian: “Tempatkanlah Uria di barisan depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian kamu mengundurkan diri dari padanya, supaya ia terbunuh mati” 11:16 Pada waktu Yoab mengepung kota Raba, ia menyuruh Uria pergi ke tempat yang diketahuinya ada lawan yang gagah perkasa. 11:17 Ketika orang-orang kota itu keluar menyerang dan berperang melawan Yoab, maka gugurlah beberapa orang dari tentara, dari anak buah Daud; juga Uria, orang Het itu, mati. 11:26 Ketika didengar isteri Uria, bahwa Uria, suaminya, sudah mati, maka merataplah ia karena kematian suaminya itu. 11:27 Setelah lewat waktu berkabung, maka Daud menyuruh

Ada juga kisah tentang ratapan Nabi Dawud. Hamka mengutip penafsiran Al-Qurthubi dalam kitabnya cerita tentang penyesalan Dawud dari kesalahannya. Diceritakan bahwa Dawud “menangis tersedu-sedu menyesali dosanya dan bersujud empat puluh tahun lamanya sampai dari banyaknya air mata keluar, basahlah tanah tempat sujud dan lantaran itu tumbuhlah rumput di sana.”

Ibnu Katsir memberikan komentar terhadap penafsiran tentang kisah Nabi Dawud yang terlihat menjatuhkan harga dirinya sebagai seorang nabi. Di dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* tertulis “para ahli tafsir telah menyebutkan berbagai kisah kisah yang berkaitan dengan ayat-ayat ini yang kebanyakan diambil dari *israiliyat*, dan tidak ada satu hadits shahih dari Rasulullah yang mampu kita pegang sebagai pedoman.”²⁶

b. Nabi Sulaiman

Kisah Nabi Sulaiman terletak pada ayat 31 sampai 34. Hamka menuliskan sebuah riwayat, bahwa Nabi Sulaiman sedang asyik bermain kuda atau asyik melihat kuda-kudanya berpacu, sampai beliau lupa bahwa waktu Ashar sudah lewat dan matahari sudah terbenam. Maka beliau amat sangat kesal. Lalu beliau menyuruh untuk membawa kembali kuda-kuda itu ke hadapannya untuk disembelih karena telah melalaikannya dalam mengerjakan shalat.

“bahwa Nabi Sulaiman sedang asyik bermain kuda, atau asyik melihat kuda-kudanya berpacu, 1.000 ekor banyaknya. Sehingga dari sangat asyiknya beliau

membawa perempuan itu ke rumahnya. Perempuan itu menjadi isterinya dan melahirkan seorang anak laki-laki baginya. Tetapi hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata TUHAN.”

26 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Dammam: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2010), cet-1, hlm 415

lupa bahwa waktu Ashar sudah luput dan matahari sudah terbenam. Maka kesallah beliau amat sangat. Lalu beliau bertitah menyuruh bawa kembali kuda-kuda itu ke hadapannya. Setelah berada di hadapannya beliau sembelihlah kuda itu satu demi satu. Sebab telah mengganggunya akan mengerjakan shalat.”²⁷

Ibnu Hazmin Al-Andalusi, dalam tafsir *Al-Azhar*, menulis dengan tegas bahwa, “Tafsiran orang bahwa beliau membunuh kuda-kuda itu karena itulah yang merintanginya akan shalat, adalah cerita *khurafat* yang dikarang-karang, bohong, menjemukan, dan dingin... lalu mengarang cerita bahwa seorang Nabi melalaikan waktu shalat.”²⁸

Ada pula kisah yang kata Hamka “lebih hebat” dalam menafsirkan ayat tersebut. Dalam riwayat lain yang dikutip oleh Hamka menyebutkan “bahwa kata-kata Nabi Sulaiman, “Kembalikanlah dia kepadaku,” ialah dia meminta supaya matahari dikembalikan, jangan matahari itu meneruskan peredarannya terlebih dahulu, melainkan kembali sebentar, sehingga belum jadi hari malam.” Ibnu Abbas mengatakan, bahwa cerita itu didengarnya dari Ka’ab Al-Ahbaar.²⁹

Hamka menuliskan sebuah kisah tentang setan yang menyerupakan wujudnya seperti Sulaiman dan mengambil cincin kekuasaannya. Dalam tafsir Al-Qurthubi disebutkan bahwa nama setan tersebut adalah Shakhr bin Umair.³⁰

“Maka adalah seorang pula dayang-dayang beliau bernama Aminah.

27 Hamka, *Tafsir ...*, hlm 558.

28 *Ibid*, hlm 559.

29 *Ibid*, hlm 558.

30 Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami` Li Ahkam ...*, hlm 199.

Perempuan ini pun telah melahirkan anak-anak Nabi Sulaiman karena telah dijadikan gundik. Apabila Sulaiman akan pergi bersuci atau akan menggauli salah seorang istrinya dibukanya cincinnya dan disimpangkannya kepada Dayang Aminah itu, padahal tuah kekuasaannya terletak pada cincin itu. Pada suatu hari cincin itu ditinggalkannya pada Aminah. Maka sepeninggal beliau datanglah Setan Lautan menemui Aminah dengan meniru rupa Nabi Sulaiman, lalu dia berkata, “Hai Aminah! Mana cincinku?” Setelah cincin itu diserahkan oleh Aminah karena disangkanya bahwa yang datang meminta itu memang Sulaiman, maka dipakai cincin itu oleh setan itu dan dia pergi duduk ke atas mahligai kedudukan Sulaiman. Lalu datanglah burung-burung, jin-jin dan manusia menghormatinya karena mereka pun menyangka semua bahwa itu benar-benar Sulaiman.”³¹

“Setelah datang Sulaiman yang sebenarnya meminta cincinnya kepada Aminah, telah diusir oleh Aminah dan tidak diakui bahwa itu Sulaiman. Maka maklumlah Sulaiman, bahwa dia telah ditimpa bencana. Maka pergilah dia naik dan turun rumah, memberi tahu, “Saya Sulaiman”, namun tidak ada orang yang menyambut melainkan diusir orang dan disiramkan orang tanah ke atas kepalanya sambil memaki-makinya. Kemudian pergilah dia ke tepi laut menolong-nolong nelayan pemukat ikan, karena perutnya sudah sangat lapar. Lalu dilemparkan oranglah kepadanya seekor dua ekor ikan untuk dimakannya sehari. Empat puluh hari lamanya dia bernasib demikian, yaitu sebanyak berhala yang disembah dalam rumahnya.”³²

“Maka timbullah syak wasangka Aashaf dan orang tua-tua Bani Israil atas pemerintahan setan ini. Lalu pergilah Aashaf kepada istri-istri Sulaiman menanyakan perangai Sulaiman itu di

31 Hamka, *Tafsir ...*, hlm 560.

32 *Ibid*, hlm 561.

rumah. Mereka menjawab bahwa sedang kami haid dia minta mendesak juga bersetubuh dan habis bersetubuh tidak pernah mandi janabah. Ada juga yang menceritakan, bahwa segala hukumnya berlaku, kecuali kepada perempuan-perempuan. Rupanya setelah diketahui orang rahasianya terbanglah setan itu dan dilemparkannya cincin itu ke lautan, lalu ditelan oleh seekor ikan. Maka jatuhlah ikan itu ke tangan Sulaiman dan seketika dibelahnya perutnya bertemulah cincinnya. Segeralah cincin itu dipakainya dan bersujudlah dia kepada Allah subhanahu wa ta'ala bersyukur, dan pulanglah dia kembali kepada kerajaannya dan segera ditangkanya setan itu dibenamkannya ke dalam sebuah batu besar, disumbatnya keras-keras lalu dilemparkannya ke laut.”³³

Ar-Razi memberikan alasan kenapa kita tidak boleh menerima kisah ini. Kalau benar setan sanggup menyerupai rupa dan bentuk para nabi, maka tidak ada lagi hukum syariat yang bisa kita percayai. Karena bisa jadi orang yang dianggap Muhammad, Isa, Musa, dan lainnya merupakan setan yang menyamar untuk menipu dan memperdaya manusia.

Ibnu Katsir juga berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Hamka, bahwa semua cerita ini didapatkan dari Ahlul Kitab, karena di antara mereka ada yang tidak mempercayai kenabian Sulaiman, maka jelaslah mereka mendustakan kenabiannya. Itulah sebabnya kenapa banyak kata-kata yang keji dalam cerita-cerita semacam ini.³⁴

c. Nabi Ayyub

Kisah Nabi Ayyub terletak pada ayat 41 sampai 42. Kata Hamka “tafsir dari ayat ini sudah tentu dicampuri lagi oleh Israiliyat”³⁵

33 Hamka, *Tafsir ...*, hlm 561.

34 *Ibid*, hlm 562.

35 *Ibid*, hlm 566.

dongeng-dongeng Bani Israil yang sebagian penafsir meyakini kisahnya dan disukai oleh penyebar berita ganjil agar lebih dramatis dalam bercerita, yang kemudian diceritakan kepada orang-orang yang suka mendengar cerita-cerita seperti itu.

Seperti kisah setan yang meminta izin kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk memperdaya dan mengganggu Nabi Ayyub, dan permintaannya itu dikabulkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Yang pertama diganggu oleh setan adalah harta bendanya sampai habis. Kemudian diganggu juga badannya sampai habis terkena kudis dan juga membuat jijik orang yang mendekatinya karena berbau anyir.³⁶

Kisah ini juga diceritakan oleh Al-Qurthubi dalam tafsirnya. Dahulu iblis memiliki tempat berdiam di langit ke tujuh. Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala berkata kepadanya, “Mampukah kau menggoda hambaku Ayyub walau sedikit?” dan iblis menjawab, “Wahai Allah, bagaimana saya bisa menggodanya, sedangkan dia selamat dari ujian harta melimpah dan anak yang banyak? Tetapi jika Kau mengujinya dengan kefakiran dan mencabut hartanya sekaligus, saya yakin dia tidak lagi taat kepadamu.” Maka Allah memberikan iblis kuasa terhadap harta dan keluarga Ayyub. Namun sampai harta dan keluarganya habis, iblis tetap gagal menggodanya. Dan dia meminta kepada Allah kuasa atas badannya, maka Allah memberinya kuasa atas semuanya kecuali lisan, hati, dan pandangannya. Inilah kata mereka tafsir dari (أَيَّ مَسْنِيٍّ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَدَابٍ).³⁷

36 Hamka, *Tafsir ...*, hlm 566.

37 Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam ...*, hlm 211.

Ada juga sebuah *Israiliyat* yang ditulis Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* tentang ayat ini, kata beliau bahwa kisah tersebut sebenarnya tidak ada hubungannya dengan keluhan Nabi Ayyub, tapi orang-orang menyangkut pautkannya dengan ayat ini.

“Ada disebutkan pula dalam suatu Israiliyat, cerita dongeng yang tidak sesuai dengan bunyi keluhan Ayyub ini. Yaitu dikatakan bahwa dalam sangat sakitnya Ayyub ini turunlah iblis dari langit tingkat ke tujuh, datang menemui istri Ayyub yang setia itu, merupakan dirinya lebih besar dari anak Adam biasa, gagah, dan cakap. Lalu dia berkata kepada perempuan itu, “Aku ini adalah Allah subhanahu wa ta’ala, pencipta bumi. Segala yang diderita suamimu itu adalah perbuatanku. Setelah hal ini dilaporkan oleh istrinya, murkalah Ayyub sehingga dia bersumpah kalau dia sembuh akan memukul istrinya.”³⁸

“... iblis berkata kepada kepada istri Nabi Ayyub, bahwa dia adalah Tuhan penguasa bumi ini, yang kalau ditinggalkan mengingat Allah dan sujud kepadaku, niscaya akan aku sehatkan dia kembali.”³⁹

Ibnul Arabi membantah segala cerita yang menghubungkan iblis dan setan dengan sakit yang diderita oleh Nabi Ayyub. Dalam tafsir *Al-Azhar* tertulis,

“Apa yang dikatakan oleh tukang-tukang tafsir bahwa iblis bertempat di langit ketujuh sehari dalam setahun adalah perkataan yang batil. Sebab dia telah diusir dari sana ke bumi ini dengan laknat, kutuk, dan sumpah. Mana mungkin dia akan dibiarkan naik ke tempat yang diridhoi Allah? Lalu naik ke langit ketujuh tempat semayam nabi-nabi? Menembus lapisan langit yang lain, lalu duduk di

tempat kedudukan Ibrahim Al-Khalil?”⁴⁰

4.3. *Ibrah* Kisah dalam Surat Shad

a. *Ibrah* dalam Kisah Nabi Dawud

Nabi Dawud adalah seorang Nabi, Rasul, dan juga Raja. Tidak dipungkiri bahwa Nabi Dawud adalah sosok shaleh dan taat beribadah kepada Allah subhanahu wa ta’ala, sebagaimana tertuang pada surat Shad ayat 18, *“Sesungguhnya kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya di waktu petang dan pagi.”*

Patutlah kita meneladani Nabi Dawud. Beliau adalah seorang raja yang tetap *zuhud* atas kekuasaan dan hartanya. Beliau tidak sombong dan angkuh atas karunia yang Allah berikan kepadanya. Meskipun beliau sibuk atas amanah yang Allah berikan, beliau tetap memberikan waktu khusus untuk beribadah kepada Allah subhanahu wa ta’ala. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa, *“Nabi Dawud membagi harinya menjadi tiga bagian, hari pertama untuk menyelesaikan permasalahan rakyat, hari kedua khusus untuk beribadah, hari ketiga untuk berkumpul bersama keluarganya. Begitulah seterusnya.”⁴¹*

Seorang Rasul pastilah memiliki budi yang sangat luhur untuk kita ambil contoh darinya. Sebagaimana kata Hamka tentang Dawud ini, kealpaan yang sedikit saja pun menyebabkannya segera memohon ampun kepada Allah. Dan Dawud selalu mengembalikan urusannya kepada Allah⁴² dan tidak semena-mena dengan hawa nafsunya. Jika seorang penguasa menjatuhkan suatu hukum dipengaruhi oleh

40 *Ibid.*

41 Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami` Li Ahkam ...*, hlm 156

42 Hamka, *Tafsir ...*, hlm 544.

38 Hamka, *Tafsir ...*, hlm 567.

39 Hamka, *Tafsir ...*, hlm 567.

hawa nafsunya, maka Allah memberikan peringatan, “*niscaya dia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah*” artinya menurut Hamka, kalau seorang penguasa, atau dia bergelar raja, sultan, khalifah, presiden, atau yang lain tidak lagi menghukum dengan adil, maka putuslah kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas seorang pemimpin dan masyarakat akan merasa tidak aman dalam naungannya.

b. *Ibrah* dalam Kisah Nabi Sulaiman

Allah berfirman, “*Dia adalah sebaik-baik hamba*” yang dipuji ini tentu saja memiliki kelakuan yang baik, budi pekertinya terpuji dan sopan santunnya tinggi, sehingga sebelum menjadi raja, dia pun telah disukai banyak orang.

Kita lihat bagaimana budi pekerti Nabi Sulaiman sampai Allah subhanahu wa ta’ala memberi pujian kepadanya, “*Dia adalah sebaik-baik hamba,*” kata Hamka, yang dipuji tentulah memiliki kelakuan, budi pekerti, sopan santun yang baik. Sehingga sebelum ia menjadi seorang raja pun, dia telah disukai oleh banyak orang.⁴³ Inilah yang patut kita contoh dari kesadaran seorang Sulaiman sebagai raja untuk menjaga tingkah lakunya agar tidak menyakiti hati rakyatnya, dan Sulaiman yang akan selalu menjadi hamba untuk senantiasa menjaga ibadahnya walau seberapa pun tinggi kedudukannya.

Kata Hamka bahwa Iman itu menghendaki adanya ujian, tidak terkecuali iman para nabi.⁴⁴ Semakin tinggi iman seseorang, semakin besar pula ujian yang akan diberikan oleh Allah subhanahu wa ta’ala untuk menguji keimanan

tersebut. Apalagi seorang nabi seperti Sulaiman yang juga seorang raja agung yang kerajaannya tidak dapat dilampaui oleh raja-raja setelahnya, maka kekuasaan beliau tidak menafikan ujian yang Allah berikan kepadanya untuk melihat kuatnya iman beliau. Dalam Islam kenikamatan juga termasuk sebuah ujian, yang menuntut untuk selalu disyukuri. Di ujung ayat 34 disebutkan, “*kemudian pun dia kembali.*” Yang artinya bagaimanapun besarnya ujian yang Allah berikan, namun dia akan selalu kembali kepada Allah subhanahu wa ta’ala.

c. *Ibrah* dalam Kisah Nabi Ayyub

Latar belakang Nabi Ayyub berbeda dengan kondisi dua nabi yang telah diceritakan sebelumnya, namun dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa Allah ingin kita mengambil ibrah dari berbagai sisi, dari berbagai keadaan dan kondisi.

Yang penting jadi perhatian kita sebagai teladan yang ditunjukkan oleh seorang nabi Allah ialah ketahanannya menderita dan kepercayaannya yang teguh kepada Allah subhanahu wa ta’ala,⁴⁵ bahwa suka dan duka akan selalu datang silih berganti. Dia tidak mengeluhkan nasibnya kecuali kepada Allah dengan berdoa. Dan caranya memohon kepada Allah benar-benar menunjukkan jiwa yang sangat yakin terhadap belas kasih Allah subhanahu wa ta’ala. Sebagaimana ucapannya yang diabadikan di dalam Al-Qur’an, “*Sesungguhnya aku telah disentuh oleh kemelaratan, padahal engkau adalah yang paling penyayang di antara sekalian penyayang.*” (Al-Anbiya’: 83) yang menunjukkan bahwa kepercayaannya bahwa

43 *Ibid*, hlm 555.

44 Hamka, *Tafsir ...*, hlm 560.

45 *Ibid*, hlm 567.

Allah Maha Pengasih dan Penyayang akan tetap teguh.

Nabi Ayyub juga mengajarkan kepada kita tentang adab dan sopan santun dalam memuji Allah subhanahu wa ta'ala, dalam ayat, "*Sesungguhnya aku telah diganggu oleh setan dengan kepayahan dan siksaan.*" Menunjukkan bahwa dia tidak menyandarkan keburukan dan musibah yang dihadapi kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Hamka juga memberikan pendapat yang serupa, bahwa memanglah benar segala perbuatan baik dan buruk, iman dan kufur, taat dan maksiat diciptakan oleh Allah subhanahu wa ta'ala, "Tetapi yang buruk tidaklah boleh disangkutkan kepada-Nya dalam sebutan."⁴⁶

Nabi Sulaiman adalah contoh nyata dalam menyempurnakan rasa syukur, sedangkan Nabi Ayyub adalah contoh paripurna dalam kesabaran.

5. PENUTUP

a. Dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, penggunaan *israiliyat* dalam surat Shad terdapat pada 3 kisah nabi, yang mana kisah-kisah aneh dan diragukan *kesahihannya* ini telah dibantah oleh Hamka, baik dengan pendapatnya sendiri maupun menukil pendapat ahli tafsir lainnya. Kisah-kisah tersebut yaitu,

- 1) Kisah Nabi Dawud pada ayat 21 sampai ayat 25, yang di dalamnya menceritakan tentang dua malaikat yang datang untuk memberi peringatan kepada Dawud, tertariknya Dawud terhadap istri prajuritnya, dan bersujudnya Dawud selama 40 hari/

tahun sambil menangis sampai tumbuh rumput di sekitarnya.

- b) Kisah Nabi Sulaiman, pewaris kerajaan Dawud, terdapat pada ayat 31 sampai 34. Di dalamnya menceritakan tentang lalainya Nabi Sulaiman dalam beribadah karena terlalu asyik terhadap pertunjukan kudanya, tentang Sulaiman yang memerintahkan matahari untuk kembali, dan Sulaiman yang kehilangan cincin kekuasaannya sehingga diambil alihnya kerajaan Sulaiman oleh setan.
- c) Kisah Nabi Ayyub yang terdapat pada ayat 41 sampai ayat 44. Ada cerita tentang setan yang turun dari langit ke 7 untuk meruntuhkan keimanan Ayyub serta negosiasi antara setan yang menjelma tuhan dengan istri Nabi Ayyub.
- b. Ada beberapa *ibrah* serta pelajaran hidup yang dapat kita ambil dari ketiga cerita nabi yang berbeda kondisi serta latar belakangnya. Terutama tentang kepemimpinan Nabi Dawud yang memutuskan sesuatu bukan dengan hawa nafsunya, wujud syukurnya Sulaiman yang menyandarkan segala nikmatnya kepada Allah *ta'ala* serta kesabaran Ayyub menerima segala ujian yang Allah berikan dengan penuh keridhoan. Dari tiga kisah nabi ini bisa kita ambil pelajaran untuk kehidupan kita saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. 2004. *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. jilid 1. Maktabah Mush'ab bin Umair.

46 Hamka, *Tafsir ...*, hlm 568.

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *t.t. Israiliyat fi At-Tafsir wa Al-Hadist*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakrin. 2002. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Al-Risalah Publisher.
- Anwar, Rosihon. 1999. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. 2021. *Tafsir Al-Azhar* jilid 7, cetakan 6. Depok: Gema Insani.
- Hanafi, A. 1984. *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Jambak, Febian Fadhly. 2017. *Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah*. Dalam Jurnal Theologia. Vol. 28, No. 2 (Desember 2017) Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Katsir, Ibnu. 2010. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Dammam: Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Syahbah, Muhammad Abu. 1408H / 1987 M. *Al-Israiliyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutub At-Tafsir*. Cetakan 4. Kairo: Maktabah As-Sunnah.
- Ulinnuha, Muhammad. 2019. *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit Tafsir*. Jakarta: Qaf.